

Analisis Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Aneka Keripik Singkong Pada Usaha UMKM Bintang Jaya 4x7 Kota Padang

Meniati Zai¹, Dang Sri Chaerani², Herda Gusvita³

¹²³ Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: dangsrichaerani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) Menganalisis kelayakan usaha industri aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota Padang. (2). Menganalisis nilai tambah ubi kayu menjadi aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota Padang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu Juli sampai Agustus 2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian sebagai berikut : (1). Usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Padang layak diusahakan dilihat dari nilai R/C ratio >1. BEP harga untuk aneka keripik lebih kecil dari harga penjualan dan BEP volume untuk aneka keripik lebih kecil dari produksi. (2). Nilai tambah per kilogram bahan baku untuk aneka keripik tergolong tinggi (>40,00%). Keuntungan yang diperoleh untuk aneka keripik termasuk bagus sehingga usaha ini menguntungkan dan layak diusahakan. Margin pendapatan tenaga kerja untuk setiap varian keripik ubi kayu mencapai $\geq 31,00$, sumbangan input lain $\geq 25,00$. Keuntungan yang lebih dari 28,81 juga untuk setiap varian keripik ubi kayu dari nilai margin akibat pengolahan.

Kata kunci: R/C ratio, BEP Produksi, BEP Harga, Nilai tambah

Abstract

The purpose of this study was to (1) analyze the feasibility of the various cassava chips industry business in the UMKM Bintang Jaya 4x7 Balado Chips business in Padang City. (2). Analyzing the added value of cassava into various cassava chips in the UMKM Bintang Jaya 4x7 Balado Chips business in Padang City. The determination of the research location was carried out purposively. This research was carried out for one month, from July to August 2021. The data analysis method used in this research is descriptive quantitative. Quantitative analysis used is business feasibility analysis and added value analysis. The results of the study are as follows: (1). The business of processing various cassava chips in the Padang 4x7 Balado Chips MSME business is feasible, seen from the value of the R/C ratio > 1. The price BEP for various chips is lower than the sales price and the volume BEP for various chips is lower than production. (2). The added value per kilogram of raw materials for various chips is relatively high (>40.00%). The profits for various chips are good, so this business is profitable and worth pursuing. The labor income margin for each variant of cassava chips reaches ≥ 31.00 , the contribution of other inputs is ≥ 25.00 . Profits of more than 28.81 also for each variant of cassava chips from the margin value due to processing.

Keywords: R/C ratio, Production BEP, Price BEP, Value added

PENDAHULUAN

Olahan ubi kayu merupakan bentuk inovasi pangan dengan adanya penerapan nilai tambah yang diiringi dengan penambahan biaya pengolahan. Produk olahan tersebut memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga keuntungannya meningkat. Adanya agroindustri yang mendukung nilai tambah produk pertanian sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan, karena salah satu sifat komoditas pertanian yang mudah rusak dapat terminimalisir dengan adanya pengolahan lebih lanjut. Produk olahan ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk pertanian yang tidak diolah. Kegiatan produksi dengan pengeluaran biaya yang efisien merupakan tujuan pengusaha dalam rangka memperoleh pendapatan yang tinggi (Santosa, 2017).

Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran. Selain itu, juga telah lama dikenal sebagai penghasil atau pengrajin makanan olahan diantaranya olahan ubi kayu. Ubi kayu dapat diolah secara langsung maupun tidak langsung. Ubi kayu yang diolah secara langsung berupa produk pangan diantaranya : ubi rebus atau produk olahan ubi kayu yang telah berkembang secara komersial di Sumatera Barat adalah ubi goreng (variasi bumbu), keripik dengan aneka bumbu tradisional-modern seperti: sanjai, dakakdakak, kerupuk, ubi kayu difermentasi seperti: tape, dan produk ubi kayu intermediet diantaranya: tepung kasava dan tapioka (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011).

Provinsi Sumatera Barat walaupun tidak termasuk ke dalam daerah sentra produksi dan areal panen, namun mempunyai produktivitas yang paling tinggi di antara sentra utama daerah penghasil ubi kayu di Indonesia. Pada

Tahun 2018 produktivitas ubi kayu di Sumatera Barat adalah 409.95 ku/ha, disusul oleh Sumatera Selatan 362.05 ku/ha, Riau 345.67 ku/ha, Sumatera Utara 335.09 ku/ha. Produktivitas Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai sentra produksi utama penghasil ubi kayu di Indonesia jauh di bawah produktivitas Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Ubi Kayu Sentra Produksi di Indonesia, 2017-2018

No	Provinsi	Produktivitas (ku/ha)	
		2017	2018 ^{*)}
1	Sumatera Barat	424.28	409.95
2	Sumatera Selatan	388.19	362.05
3	Riau	349.19	345.67
4	Sumatera Utara	337.87	335.09
5	Jawa Tengah	259.64	263.48
6	Jawa Barat	255.44	253.18
7	Jawa Timur	245.62	254.62

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019
^{*)}= Angka Ramalan I

Inovasi peningkatan nilai tambah ubi kayu dapat dikembangkan melalui penumbuhan agribisnis di sentra-sentra produksi. Pengembangan agroindustri pengolahan ubi kayu berdampak terhadap upaya penganeekaragaman produk dan peningkatan harga komoditas karena adanya permintaan bahan baku secara kontinu (Prianto, 2011).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM adalah usaha yang saat ini banyak sekali bermunculan di Indonesia. Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini, karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Peran UMKM di Indonesia sangat besar dan telah terbukti pada saat dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997. UMKM ini mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan

unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat, UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran (Anggraeni, Feni Dwi; Hardjanto, Imam, Ainul, 2013).

Merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) adalah sektor ekonomi nasional yang paling strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak, sehingga menjadi tulang punggung perekonomian nasional. UMKM juga merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan telah terbukti menjadi kunci pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis ekonomi, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis. Itu artinya, usaha mikro yang memiliki omset penjualan kurang dari satu milyar, dan usaha kecil memiliki omset penjualan pada kisaran satu milyar, serta usaha menengah dengan omset penjualan di atas satu milyar pertahun, memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembangunan bangsa ini (Singgih, 2007).

Kota Padang pada tahun 2019 terdapat 416 industri dan 12 unit usaha pengolahan keripik ubi kayu; diantaranya usaha agroindustri ubi kayu usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 (BPS, 2020). Usaha agroindustri UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 adalah salah satu usaha pengolahan ubi kayu yang sudah lama berdiri, sejak tahun 1970. Agroindustri ini menggunakan bahan baku ubi kayu karena ketersediaan bahan baku yang kontinu dan berkualitas serta pembelian ubi kayu langsung dari petani, sehingga pengadaan bahan baku mudah diperoleh. Usaha agroindustri ini memproduksi beraneka ragam olahan ubi kayu, seperti keripik balado, keripik ampera, keripik gurih, keripik durian, dan keripik hijau (Komunikasi pribadi dengan pemilik, 15 April 2021).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam suatu produksi (Suprpto, 1999). Proses pengolahan dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Dalam margin tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya, dan balas jasa pengusaha pengolahan. Usaha pengolahan produk pertanian skala rumah tangga yang relatif banyak ditemui adalah pengolahan produk umbi-umbian. Pengolahan umbi-umbian sebagai upaya pengembangan pangan berbasis sumber daya lokal (Kustiari, 2012).

Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan akses terhadap sumber-sumber permodalan telah menjadi salah satu karakteristik dari industri kecil (Anoraga dan Sudantoko, 2002). Lain halnya yang terjadi pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Kota Padang. Usaha ini memiliki modal yang cukup kuat dan tidak perlu membayar angsuran ataupun bunga pinjaman karena modal yang dikeluarkan berasal dari modal sendiri. Manfaat yang diterima atas biaya yang dikeluarkan pada usaha ini belum mencapai hasil yang maksimal, karena modal awal yang cukup besar untuk bangunan, dan pembelian mesin dan peralatan.

Rumusan masalah dari penelitian ini: (1). Bagaimana kelayakan usaha industri aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota Padang. (2). Bagaimana nilai tambah ubi kayu menjadi aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota Padang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini untuk (1) Menganalisis kelayakan usaha industri aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota

Padang. (2). Menganalisis nilai tambah ubi kayu menjadi aneka keripik singkong pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Kota Padang

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Kota Padang selama satu bulan yaitu Juli sampai Agustus 2021. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). .

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Kota Padang. Teknik pengambilan sampel merupakan unsur utama dalam keabsahan (validitas) suatu studi, karena teknik pengambilan contoh yang dijadikan dasar dalam suatu analisis, yakni dalam rangka mendapatkan informasi maksimum untuk menjawab problematika yang diajukan. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini, *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yang mampu menjelaskan mengenai sistem produksi dan nilai tambah pada unit prosesing dan produksi menjadi aneka keripik singkong. Pemilihan sampel tersebut didasarkan atas kriteria kedudukan, pengetahuan, dan pengalaman kerja. Peneliti menentukan sampel yang terdiri dari 1 orang Pemilik/Pengelola sebanyak 18 orang unit prosesing dan produksi karena memahami secara keseluruhan mengenai unit prosesing dan produksi. Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang dilaksanakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis kuantitatif secara deskriptif. Analisis kuantitatif menjelaskan mengenai biaya dan pendapatan dari usaha agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik yang diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis kelayakan dan analisis nilai tambah.

Analisis Kelayakan Usaha

Menghitung kelayakan usaha pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik singkong, pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Padang, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini (Soekartawi, 2006):

1. Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga jual di tingkat produsen}}$$

Kriteria BEP Volume Produksi adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

2. R/C Ratio

Perhitungan keuntungan diketahui dengan menggunakan analisis R/C Ratio dengan rumus sebagai berikut. (Soekartawi, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR \text{ (Total Penerimaan)}}{TC \text{ (Biaya Total)}}$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

- R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point).
-

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dikurangi dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, bahan baku dan manajemen. Untuk menjamin agar produksi dapat terus berjalan secara efektif dan efisien, maka nilai tambah yang diciptakan harus didistribusikan secara adil ke faktor faktor yang digunakan (Hayami, 1987).

Perhitungan nilai tambah aneka keripik ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini (Hayami, 1987):

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metoda Hayami

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input, dan Harga	
	1. Output (Kilogram)	A
	2. Input (Kilogram)	B
	3. Tenaga kerja (HOK)	C
	4. Faktor konversi	D = A/B
	5. Koefisien tenaga kerja (HOK)	E = C/B
	6. Harga output	F

	(Rp/Kg)	
	7. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	G
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	H
	9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
	10. Nilai output (Rp/kg)	J = D x F
	11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	K = J - H - I
	b. Rasio nilai tambah (%)	L% = (K/J) x 100%
	12. a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	M = E x G
	b. Pangsa tenaga kerja (%)	N% = (M/K) x 100%
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	O = K - M
	b. Tingkat keuntungan (%)	P% = (O/J) x 100%
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi	
	14. Marjin (Rp/kg)	Q = J - H
	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	R% = (M/Q) x 100%
	b. Sumbangan input lan (%)	S% = (I/Q) x 100%
	c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	T% = (O/Q) x 100%

Sumber : Hayami, 1987

Metode Hayami merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam menganalisis nilai tambah dan merupakan alat analisis yang umum digunakan untuk mengestimasi besaran nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Analisis nilai tambah memiliki tiga komponen pendukung dalam analisisnya. *Pertama*, adalah konversi untuk menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input. *Kedua*, adalah *factor koefisien* tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan output per satuan input. Penggunaan metode Hayami akan menghasilkan besaran nilai tambah (Hayami, 1987).

Hubeis (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria indikator rasio nilai tambah sebagai berikut:

- a. Jika besarnya rasio nilai tambah $< 15\%$, maka nilai tambah tergolong rendah,
- b. Jika besarnya rasio nilai tambah $15\% - 40\%$, maka nilai tambah tergolong sedang,
- c. Jika besarnya rasio nilai tambah $> 40\%$, maka nilai tambah tergolong tinggi.

Kelebihan yang dimiliki Metode Hayami antara lain: 1) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai *output* dan produktivitas; 2) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi; 3) prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran. Kelemahan dari Metode Hayami antara lain: 1) pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku; 2) tidak dapat menjelaskannya produk sampingan; 3) sulit menentukan perbandingan yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi tersebut sudah layak atau belum (Hayami, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada Bintang Jaya Keripik Balado 4x7

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Total biaya produksi yang dikeluarkan usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan alat (NPA), biaya listrik dan upah tenaga kerja. Sementara biaya tidak tetap adalah biaya bahan baku, dan biaya input lain yang diperlukan. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengolah aneka keripik ubi kayu mulai dari kegiatan

penyediaan bahan baku sampai pada kegiatan pemasaran.

Biaya produksi usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu adalah biaya bahan baku ubi kayu dan biaya input lain termasuk biaya gas. Rata-rata jumlah bahan baku ubi kayu yang digunakan dalam satu kali proses produksi pada usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu sebanyak 1015 kg untuk menghasilkan aneka keripik ubi kayu sebanyak 123 kg keripik balado, 113 kg keripik durian, 98 kg keripik gurih, 104 kg keripik hijau dan 129 keripik dadu dalam satu kali proses produksi pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 di Padang. Jumlah bahan baku ubi kayu yang digunakan dalam 4 kali proses produksi (perbulan) adalah 4.060 kg untuk menghasilkan aneka keripik ubi kayu sebanyak 2.002 kg.

Biaya yang digunakan dalam usaha pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu terdiri dari biaya-biaya di bawah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang, 2021 (Per proses produksi).

No.	Komponen Biaya	Biaya produksi (Rp/proses produksi)				
		Keripik Balado	Keripik Durian	Keripik Hijau	Keripik Gurih	Keripik Dadau
1.	Biaya Variabel					
a.	Bahan Baku	603.259,74	554.226,66	513.425,29	479.920,73	314.166,12
b.	Bahan Input lain	2.968.643,92	2.855.130,72	1.634.100,07	2.085.815,85	1.234.764,81
	Jumlah	3.571.903,66	3.409.357,38	2.147.525,36	2.565.736,58	1.548.930,94
2.	Biaya Tetap					
a.	NPA	17.572,45	16.194,96	14.903,17	12.363,59	7.632,39
b.	Tenaga kerja	3.003.290,72	2.767.865,09	2.547.085,56	2.431.021,19	1.500.737,44
c.	Listrik/PLN	137.660,77	126.471,68	117.161,01	109.515,44	71.691,09
	Jumlah	3.158.523,94	2.910.531,73	2.679.149,79	2.552.900,22	1.580.060,92
3.	Total Biaya	6.730.427,60	6.319.889,11	4.940.756,03	5.118.636,80	3.128.991,86

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa komponen biaya produksi aneka keripik tersebut bervariasi. Hal ini menunjukkan proses produksi untuk setiap keripik yang dihasilkan tidak sama, tetapi tergantung dari produk yang dihasilkan. Berikut ini komponen biaya yang diperlukan untuk

proses produksi aneka keripik ubi kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku utama pada usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu adalah pengolahan aneka keripik ubi kayu matang panen segar. Ubi kayu tersebut berasal dari petani yang bermitra dengan usaha Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang yaitu berasal dari Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Total biaya rata-rata dalam pembelian bahan baku usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu per satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp2.464.998,55 dengan menghasilkan 500.50 kg aneka keripik. Total biaya pembelian bahan baku usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu dalam 4 kali proses produksi (perbulan) sebesar Rp9.859.994,20 dengan menghasilkan 2002 kg aneka keripik ubi kayu.

b. Biaya Bahan Bakar

Adapun biaya bahan bakar terdiri dari gas, jumlah rata-rata gas yang digunakan dalam pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu per proses produksi adalah 13,57 tabung gas 12 kg dan rata-rata biaya yang dikeluarkan per proses produksi adalah sebesar Rp1.980.991,86 dan biaya perbulannya sebesar Rp7.923.967,45 dalam 4 kali proses produksi (perbulan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Jumlah Penggunaan Gas Elpiji Proses Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang, 2021 (Per proses produksi).

No	K.Balado	K.Durian	K.Hijau	K.Gurih	K.Dadu	Total
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	
	Tabung gas 12 kg	Tabung gas 12 kg	Tabung gas 12 kg	Tabung gas 12 kg	Tabung gas 12 kg	Tabung gas 12 kg
1	2,41	2,14	1,87	2,14	0,80	9,36
2	2,73	2,73	2,73	2,46	1,50	12,15
3	3,58	3,30	2,75	2,48	1,93	14,04
4	4,57	4,03	3,95	3,49	2,69	18,73
Σ	13,28	12,20	11,31	10,57	6,92	54,28
μ	3,32	3,05	2,83	2,64	1,73	13,57

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 4. terlihat kebutuhan gas untuk proses produksi aneka keripik ubi kayu untuk satu kali proses produksi memerlukan 13,57 tabung gas elpiji isi 12 kg dengan kebutuhan gas yang paling banyak adalah untuk memproduksi keripik balado dan yang terkecil penggunaan gas adalah untuk keripik dadu. Kondisi ini menjelaskan bahwa kebutuhan gas ditentukan oleh jumlah bahan baku dan produk yang akan dihasilkan.

Tabel 5. Biaya Gas Elpiji Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang, 2021 (Per proses produksi).

No	K.Balado	K.Durian	K.Hijau	K.Gurih	K.Dadu	Total Biaya
	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1	356.149,73	316.577,54	277.005,35	316.577,54	118.716,58	1.424.598,93
2	404.614,55	404.614,55	404.614,55	364.153,10	222.538,00	1.760.073,30
3	529.569,05	488.832,97	407.360,81	366.624,72	285.152,56	2.036.804,02
4	675.622,80	596.137,76	584.215,01	516.652,73	397.425,18	2.702.491,20
Σ	1.965.956,13	1.806.162,82	1.673.195,72	1.564.008,09	1.023.832,32	7.923.967,45
μ	491.489,03	451.540,71	418.298,93	391.002,02	255.958,08	1.980.991,86

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5. dapat dinyatakan bahwa biaya gas elpiji didominasi oleh keripik balado baik kebutuhan pengolahan per proses produksi (Rp491.489,03) maupun untuk satu bulan produksi (Rp1.965.956,13). Hal ini berkaitan dengan bahan baku yang diperlukan dan produk hasil produksi dihasilkan (Lihat Tabel 4.)

c. Biaya Tenaga Kerja

Setiap proses produksi selalu melibatkan tenaga kerja untuk menghasilkan barang jadi. Oleh karena itu faktor tenaga kerja begitu penting dalam pencapaian tujuan produksi. Berdasarkan penelitian, penggunaan tenaga kerja pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi yaitu

mulai dari pengupasan ubi kayu hingga pengemasan produk dilakukan oleh 18 orang tenaga kerja. Pembagian upah tenaga kerja yang terjadi pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang berdasarkan sistem upah yang dibayar setiap minggu dengan standar minimal UMR Kota Padang yaitu Rp2.500.000,00 per bulan, kecuali tenaga khusus pria yang berperan dalam proses penggorengan dan penggilingan cabe memiliki upah yang tertinggi yaitu Rp3.500.000,00. Demikian juga tenaga wanita yang sangat senior dengan masa kerja lebih dari 25 tahun.

Jumlah tenaga kerja usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang adalah 18 orang di mana rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp12.250.000,00 per proses produksi dan total biaya tenaga kerja perbulan sebesar Rp49.000.000,00 dalam 4 kali proses produksi (perbulan). Rincian biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang, 2021 (Per proses produksi).

No	K.Balado	K.Durian	K.Hijau	K.Gurih	K.Dadu	Total Biaya
	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1	3.150.000,00	2.800.000,00	2.450.000,00	2.800.000,00	1.050.000,00	12.250.000,00
2	2.752.808,99	2.752.808,99	2.752.808,99	2.477.528,09	1.514.044,94	12.250.000,00
3	3.122.549,02	2.882.352,94	2.401.960,78	2.161.764,71	1.681.372,55	12.250.000,00
4	2.987.804,88	2.636.298,42	2.583.572,45	2.284.791,97	1.757.532,28	12.250.000,00
Σ	12.013.162,89	11.071.460,35	10.188.342,23	9.724.084,76	6.002.949,77	49.000.000,00
μ	3.003.290,72	2.767.865,09	2.547.085,56	2.431.021,19	1.500.737,44	12.250.000,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 6. juga dapat dikatakan bahwa biaya tenaga kerja pengolahan aneka keripik ubi kayu pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang berkaitan dengan jumlah bahan baku yang diolah dan varian keripik yang dihasilkan, di mana terlihat

biaya tenaga kerja pengolahan keripik balado (Rp3.003.290,72 per proses produksi) lebih tinggi dibandingkan dengan varian keripik dadu (Rp1.500.737,44 per proses produksi), di samping itu juga keripik dadu membutuhkan input bahan lain lebih sedikit daripada keripik balado maupun keripik durian..

d. Biaya Penyusutan Alat

Semua alat yang digunakan dalam usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu ini merupakan inventaris seperti pisau pemotong singkong, mesin pemotong keripik bulat, baskom besar, wajan besi, mesin penggiling cabe, dan lain sebagainya. Penilaian atas alat-alat ini dilakukan dengan perhitungan penyusutan. Menurut Suratiah (2008) menyatakan bahwa nilai biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode perhitungan penyusutan yaitu harga beli (Rp) di bagi dengan umur ekonomis (tahun) dikurang dengan nilai residu. Besarnya biaya penyusutan dipengaruhi oleh harga beli (Rp) dan masa pakai ekonomis alat tersebut. Biaya penyusutan ini dihitung per tahun kemudian dikonversi per proses produksi. Adapun rata-rata nilai penyusutan alat usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang dapat dilihat pada Tabel 7. berikut.

Tabel 7. Nilai Penyusutan Alat Pengolahan Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang, 2021 (Per proses produksi).

No	K.Balado	K.Durian	K.Hijau	K.Gurih	K.Dadu	Total Biaya
	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1	18.430,86	16.382,98	14.335,11	14.240,13	5.340,05	71.675,55
2	16.106,87	16.106,87	16.106,87	12.600,11	7.700,07	71.675,57
3	18.270,24	16.864,84	14.054,03	10.994,22	8.551,06	71.675,56
4	17.481,84	15.425,16	15.116,65	11.619,90	8.938,39	71.675,56
Σ	70.289,81	64.779,84	59.612,66	49.454,36	30.529,56	286.702,24
μ	17.572,45	16.194,96	14.903,17	12.363,59	7.632,39	71.675,56

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 7. menunjukkan besarnya biaya penyusutan alat selama satu kali proses produksi, rata-rata total biaya penyusutan alat pada setiap aneka keripik berbeda-beda. Nilai penyusutan alat tertinggi diperoleh pada keripik balado yaitu sebesar Rp17.572,45 sedangkan nilai penyusutan alat terkecil diperoleh pada pengolahan keripik dadu sebesar Rp7.632,39. Besarnya nilai penyusutan alat pada UMK Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang selama periode analisis menunjukkan besarnya nilai penyusutan alat selama satu kali proses produksi. Biaya penyusutan peralatan sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik singkong, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Peralatan untuk membuat keripik singkong ini dibeli oleh pengelola sejak awal usaha dan sebagian alat tersebut telah mengalami penggantian dengan alat yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa peralatan yang digunakan mengalami penyusutan.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dapat dilakukan apabila usaha yang akan dijalankan berjalan dengan layak atau belum berjalan. Kelayakan usaha dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu usaha dalam satu keseluruhan sehingga semua faktor harus dipertimbangkan dalam suatu analisis terpadu yang meliputi faktor-faktor yang berkenaan dengan aspek teknis, pasar, keuangan, manajemen, hukum serta manfaat. Sebagaimana Kasmir dan Jakfar (2013) dalam menentukan kelayakan usaha yang dimunculkan pertama kali berupa gagasan untuk memajukan usaha menjadi lebih baik.

Usaha yang dikembangkan UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 Padang memiliki peranan terhadap pengembangan industri olahan keripik singkong yang layak untuk ditingkatkan. Studi pengembangan

usaha yang dijalankan dilakukan melalui data biaya usaha, biaya peralatan, total bahan baku, harga bahan baku, biaya kemasan, dan biaya lain-lain ditambah penerimaan dan pendapatan dari pengolahan keripik singkong.

Analisis kelayakan usaha merupakan penilaian secara finansial, manfaat yang didapat dari suatu kegiatan usaha dengan tujuan sebagai pertimbangan usaha yang dilaksanakan diterima atau ditolak (Ibrahim 2009). Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan perhitungan maupun rumus yang sudah ditentukan yaitu, *Revenue cost ratio* (R/C) dan *Break Even Point* (BEP) (Soekartawi, 2006):

Analisis Penerimaan dan Keuntungan Aneka Keripik Ubi Kayu

Salah satu pusat perhatian dalam suatu usaha adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen (Sukirno, 2000); perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1993); hasil penjualan barang yang diproduksi (Rakardja, 1994).

Keuntungan (laba) merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan (Beattie dan Taylor, 1994); laba diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional (Tampubolon, 2005); keuntungan adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya. Laba merupakan posisi dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan. Laba perusahaan dalam hal ini dapat

dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut. Sumarsono (2000)

Pendapatan diperoleh dari penerimaan usaha dikurangi biaya yang dikeluarkan. Biaya tunai atau biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah biaya yang betul-betul dibayarkan secara tunai untuk pengolahan aneka keripik singkong. Pada penelitian ini biaya tetap terdiri dari biaya nilai penyusutan peralatan yang digunakan seperti, mesin penggiling cabe, mesin pemotong keripik, kompor gas, kual besar, baskom, serokan goreng, sendok goreng, timbangan digital. Untuk penggunaan biaya air dan listrik termasuk ke dalam perhitungan biaya tetap karena biaya tersebut sudah termasuk ke dalam biaya listrik usaha (PLN), dan untuk biaya sewa gedung tidak ada karena usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 memiliki gedung sendiri. Demikian juga dengan upah tenaga kerja termasuk biaya tetap karena pembayaran upah tenaga kerja dibayar per bulan atau per minggu. Biaya variabel yang digunakan pada kegiatan usaha ini meliputi: minyak goreng, gas elpiji, cabe merah, cabe hijau, gula pasir, garam, bawang merah dan putih, plastik, ubi kayu.

Pemilik usaha memanfaatkan kerjasama dengan petani produsen di Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman untuk penyediaan bahan baku yaitu ubi kayu, demikian juga dengan bahan-bahan input lain yang diperolehnya dari

Distributor dan Toko Pasar Raya Padang. Untuk analisis usaha pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Aneka Keripik pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7 (Per proses produksi)

NO	URAIAN	NILAI (PER PROSES PRODUKSI)				
		K. BALADO	K. DURIAN	K. HIJAU	K. GURIH	K. DADU
1	PENERIMAAN (Rp)	10.290.000,00	9.450.000,00	7.297.500,00	6.825.000,00	4.462.500,00
2	BIAYA TETAP (Rp)	3.158.523,94	2.910.531,72	2.679.149,73	2.552.900,22	1.580.060,93
3	BIAYA VARIABEL (Rp)	3.571.903,66	3.409.357,38	2.261.606,29	2.565.736,58	1.548.930,94
4	TOTAL BIAYA (Rp)	6.730.427,60	6.319.889,11	4.940.756,03	5.118.636,80	3.128.991,86
5	KEUNTUNGAN	3.559.572,40	3.130.110,89	2.356.743,97	1.706.363,20	1.333.508,14
6	VOLUME (Kg/l)	122,50	112,50	104,25	97,50	63,75
7	HARGA OUTPUT (Rp/kg)	84.000,00	84.000,00	70.000,00	70.000,00	70.000,00
8	R/C	1,53	1,50	1,48	1,33	1,43
9	BEP VOLUME (Kg)	80,12	75,24	70,58	73,12	44,70
10	BEP HARGA (Rp/Kg)	54942,27	56176,79	47393,34	52498,84	49082,23

Sumber: Data primer diolah (2021)

Selanjutnya berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat pada usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu selama satu kali proses produksi dengan biaya tetap sebesar Rp3.158.523,94 dan biaya variabel sebesar Rp3.571.903,66 dengan total biaya produksi sebesar Rp6.730.427,160 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp3.559.572,40 dengan harga jual Rp84.000,00/Kg untuk keripik balado. Biaya tetap keripik durian sebesar Rp2.910.531,72 dan biaya variabel sebesar Rp3.409.357,38 dengan total biaya produksi Rp6.319.889,11 dan diperoleh keuntungan sebesar Rp3.130.110,89 dengan harga jual yang sama yaitu Rp84.000/Kg. Berikutnya untuk keripik hijau diperoleh keuntungan sebesar Rp2.356.743,97, keripik gurih sebesar Rp1.706.363,20 dan keripik dadu sebesar Rp1.333.508,14 dengan harga jual masing-masing sama yaitu Rp70.000/Kg dan total biaya produksi Rp4.940.756,03 untuk keripik hijau, Rp5.118.636,80 untuk keripik gurih dan Rp3.128.991,86 untuk keripik dadu.

Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu menunjukkan punya potensi untuk dikembangkan.

Analisis R/C Ratio

Dari Tabel 8. terlihat bahwa usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu selama satu kali proses produksi menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio yang diperoleh masing-masing keripik adalah 1,53 untuk keripik balado; 1,50 untuk keripik durian; 1,48 untuk keripik hijau; 1,33 untuk keripik gurih dan 1,43 untuk keripik dadu; dengan R/C lebih dari 1, dan jika keripik balado memiliki R/C ratio 1,53 berarti pengelola menanamkan 1 rupiah modal usaha maka akan memperoleh penerimaan sebesar 1,53 rupiah, sehingga usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan secara finansial. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa usaha dikatakan layak dikembangkan jika R/C ratio > 1.

Analisis BEP Volume Produksi dan BEP Harga Produksi

Break Even point (BEP) adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/ profit. Analisis *Break Even Point* dilakukan untuk mengetahui batas nilai produk atau volume produksi usaha mencapai titik impas (tidak untung tidak rugi), impas antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan yang diterima. BEP volume produksi dapat diperoleh dengan menggunakan perhitungan yaitu dengan membandingkan total biaya terhadap harga jual di tingkat produsen. (Sunarjono, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Break Event Point* (BEP) berdasarkan volume produksi per proses produksi untuk setiap varian adalah 80,12 kg keripik balado; 75,24 kg keripik durian;

70,58 kg keripik hijau; 73,12 kg keripik gurih dan 44,70 kg keripik dadu (Tabel 8.); di mana rata-rata produksi per proses produksi untuk setiap varian keripik adalah 122,50 kg keripik balado; 112,50 kg keripik durian; 104,25 kg keripik hijau; 97,50 kg keripik gurih dan 63,75 kg untuk dadu. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi per proses produksi lebih besar dari pada BEP volume produksi (122,50 kg > 80,12 kg untuk keripik balado; 112,50 kg > 75,24 kg untuk keripik durian; 104,25 kg > 70,58 kg untuk keripik hijau; 97,50 kg > 73,12 kg untuk keripik gurih dan 63,75 kg > 44,70 kg untuk keripik dadu), dengan demikian usaha aneka keripik dinyatakan layak untuk diusahakan atau dikembangkan.

Selain BEP volume produksi analisis kelayakan usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu juga dapat dianalisis melalui BEP harga produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Break Event Point* (BEP) berdasarkan harga produksi per kg untuk setiap varian adalah Rp54.942,27 untuk keripik balado; Rp56.176,79 untuk keripik durian; Rp47.393,43 untuk keripik hijau; Rp52.498,84 untuk keripik gurih dan Rp49.082,23 untuk keripik dadu (Tabel 8.), di mana rata-rata harga jual per kg untuk setiap varian keripik adalah Rp84.000,00 keripik balado, Rp84.000,00 keripik durian, Rp70.000,00 keripik hijau, Rp70.000,00 keripik gurih dan Rp70.000,00 keripik dadu. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga rata-rata penjualan aneka keripik ubi kayu per kg lebih besar dari pada BEP harga produksi (Rp84.000,00 > Rp54.942,27 untuk keripik balado; Rp84.000,00 > Rp56.176,79 untuk keripik durian; Rp70.000,00 > Rp47.393,43 keripik hijau; Rp70.000,00 > Rp52.498,84 untuk keripik gurih dan Rp70.000,00 > Rp49.082,23 untuk keripik dadu); dengan demikian dapat diartikan bahwa usaha pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu dinyatakan layak untuk diusahakan. Pendapat ini sesuai dengan Sunarjono (2000), titik impas yang

terlampau apabila nilai masing-masing lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP (*Break Even Point*).

Analisis Nilai Tambah Aneka Keripik Ubi Kayu

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Hayami *et al.*, 1987).

Komponen dari metode Hayami untuk menghasilkan produksi yang baik dapat dilihat dari hasil produksi yang dilakukan, output yang dihasilkan, bahan baku aneka keripik, penjualan hasil aneka keripik singkong, upah karyawan, dan sumbangan yang mempengaruhi hasil produksi aneka keripik. Perhitungan analisis nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 9.

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan aneka keripik pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang adalah ubi kayu segar yang diukur dalam satuan kilogram (kg). Dari hasil perhitungan nilai tambah (Tabel 9.), diketahui bahwa untuk satu kali proses produksi aneka keripik menggunakan bahan baku (input) sebesar 1015 kg dengan harga bahan baku Rp2.428,57/kg atau satu karung Rp170.000 dengan berat 70 kg, dan menghasilkan aneka keripik (output) sebesar 500,50 kg dengan rincian 122,5 kg keripik balado, 112,5 kg keripik durian, 104,25 kg keripik hijau, 97,5 kg keripik gurih dan 63,75 kg keripik dadu. Harga bahan baku (ubi kayu) adalah sebesar Rp 2.428,57/kg (1 karung = 70 kg dengan Rp170.000,00).

Kebutuhan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi aneka keripik adalah 108 HOK dengan distribusi penggunaan tenaga kerja sebagai berikut, untuk keripik

balado membutuhkan 26,48 HOK, keripik durian membutuhkan 24,40 HOK, keripik hijau 22,46 HOK, keripik gurih 21,43 HOK dan 13,23 HOK untuk keripik dadu. Tenaga kerja dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja laki-laki bertanggung jawab menggoreng aneka keripik dan menggiling cabe. Tenaga kerja perempuan bertanggung jawab mengupas, membersihkan dan mencuci bahan baku, membumbui dan mengemas. Upah tenaga kerja pria sebesar Rp 3.500.000,00 per bulan atau Rp875.000 per minggu sedangkan tenaga kerja perempuan sesuai standar UMR Kota Padang yaitu Rp2.500.000 per bulan atau Rp625.000 per minggu.

Tabel 9. Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Aneka Keripik Ubi Kayu pada UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4X7

No	Variabel	NILAI				
		K.BALADO	K.DURIAN	K. HIJAU	K. GURIH	K. DADU
I. Output, Input, dan Harga						
1.	Output (Kg/Proses)	122,50	112,50	104,25	97,50	63,75
2.	Input (Kg)	248,40	228,21	211,41	197,61	129,36
3.	Tenaga kerja (HOK)	26,48	24,40	22,46	21,43	13,23
4.	Faktor konversi	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49
5.	Koefisien tenaga kerja	0,11	0,11	0,11	0,11	0,10
6.	Harga output (Rp/kg)	84.000,00	84.000,00	70.000,00	70.000,00	70.000,00
7.	Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK)	113.425,93	113.425,93	113.425,93	113.425,93	113.425,93
II. Penerimaan dan Keuntungan						
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	2.428,57	2.428,57	2.428,57	2.428,57	2.428,57
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	11.951,00	12.510,92	8.269,13	10.554,97	9.544,99
10.	Nilai output (Rp/Kg)	41.424,92	41.409,03	34.518,15	34.536,93	34.496,06
11 a.	Nilai tambah (Rp/Kg)	27.045,34	26.469,54	23.820,45	21.553,39	22.522,50
b.	Rasio nilai tambah (%)	65,29	63,92	69,01	62,41	65,29
12 a.	Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/Kg)	12.090,48	12.128,53	12.048,05	12.301,83	11.601,02
b.	Pangsa tenaga kerja (%)	44,70	45,82	50,58	57,08	51,51
13 a.	Keuntungan (Rp/Kg)	14.954,86	14.341,01	11.772,39	9.251,56	10.921,48
b.	Tingkat keuntungan (%)	55,30	54,18	49,42	42,92	48,49
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi						
14.	Marjin (Rp/Kg)	38.996,35	38.980,46	32.089,58	32.108,36	32.067,49
a.	Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	31,00	31,11	37,55	38,31	36,18
b.	Sumbangan input lain (%)	30,65	32,10	25,77	32,87	29,77
c.	Keuntungan pemilik perusahaan (%)	38,35	36,79	36,69	28,81	34,06

Sumber: Data Primer (Diolah), 2021

Nilai faktor konversi yaitu perbandingan antara output dengan input. Nilai faktor konversi untuk aneka keripik ubi adalah jumlah output dibagi dengan input yang digunakan. Nilai faktor konversi untuk aneka keripik adalah sebesar 0,49 untuk setiap varian keripik ubi. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 100 kg ubi kayu mampu menghasilkan 49 kg aneka keripik ubi yaitu keripik balado, keripik durian, keripik hijau, keripik gurih dan keripik dadu.

Besarnya nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya sumbangan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah satu kg ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu. Nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan apakah pelaku usaha sudah atau belum efisien dalam memproduksi. Semakin kecil nilai koefisien tenaga kerja, maka semakin efisien pelaku usaha memproduksi. Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja pada pengolahan keripik ubi kayu adalah sebesar 0,11. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengolah 100 kg ubi kayu menjadi 49 kg keripik ubi kayu dibutuhkan tenaga kerja 110 HOK. Harga jual aneka keripik ubi adalah Rp84.000 per kg untuk keripik balado, Rp84.000 per kg untuk keripik durian, Rp70.000 per kg untuk keripik hijau, keripik gurih dan keripik dadu.

Pendapatan dan Keuntungan Usaha Aneka Keripik Ubi Kayu

Besarnya pendapatan tenaga kerja per satu kilogram aneka keripik ubi kayu diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya upah tenaga kerja untuk pengolahan aneka keripik ubi kayu pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang adalah Rp 113.425,93/HOK/proses produksi, sehingga besarnya pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja langsung dari pengolahan satu kg ubi kayu menjadi keripik balado ubi kayu adalah sebesar Rp12.090,48. per kg input, dengan bagian

tenaga kerja sebesar 44,70 persen dari nilai tambah. Untuk keripik durian sebesar Rp12.128,53 per kg input dengan bagian tenaga kerja sebesar 45,82 persen dari nilai tambah. Selanjutnya untuk masing-masing keripik hijau, keripik gurih dan keripik dadu secara berturut-turut adalah sebagai berikut Rp12.048,05; Rp12.301,83 dan Rp11.601,02 per kg input dengan bagian tenaga kerja sebesar 50,58; 57,08 dan 51,51 persen dari nilai tambah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi penggunaan input lain maka bagian yang diterima tenaga kerja semakin banyak dengan harga jual yang sama. Pendapat ini senada dengan Hayami et al, 1987 yang menyatakan bahwa komponen dari metode Hayami untuk menghasilkan produksi yang baik dapat dilihat dari hasil produksi yang dilakukan, output yang dihasilkan, bahan baku aneka keripik, penjualan hasil, upah karyawan, dan sumbangan yang mempengaruhi hasil produksi.

Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam satu kg ubi kayu setelah diolah menjadi aneka keripik ubi kayu. Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bahan baku dan sumbangan input lain. Sumbangan input lain terdiri dari seluruh biaya variabel kecuali biaya bahan baku dan upah tenaga kerja.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 9. terlihat bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp27.045,34/kg untuk keripik balado, Rp26.469,54/kg untuk keripik durian, Rp23.820,45/kg untuk keripik hijau, Rp21.553,39 untuk keripik gurih dan Rp22.522,50 untuk keripik dadu. Nilai tambah itu terdiri dari imbalan tenaga kerja sebesar Rp12.090,48 (44,70%) untuk keripik balado, Rp12.128,53 (45,82%) untuk keripik durian, Rp12.048,05 (50,58%) untuk keripik hijau, Rp12.301,83 (57,08%) untuk keripik gurih, Rp11.601,02 (51,51%) untuk keripik dadu dan keuntungan sebesar Rp14.954,86 (55,30%)

untuk keripik balado, Rp14.341,01 (54,18%) untuk keripik durian, Rp11.772,39 (49,42%) untuk keripik hijau, Rp9.251,56 (42,92%) untuk keripik gurih, Rp10.921,48 (48,49%) untuk keripik dadu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha aneka keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang cukup besar dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya pendampingan dan pembinaan agar usaha keripik ubi ini dapat dikembangkan

Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang adalah sebesar Rp27.045,34/kg dengan rasio sebesar 65,29 persen untuk keripik balado, Rp26.469,54/kg dengan rasio 63,92 persen untuk keripik durian, Rp23.820,45/kg dengan rasio 69,01 untuk keripik hijau, Rp21.553,39 dengan rasio 62,41 persen untuk keripik gurih dan Rp22.522,50 dengan rasio 65,29 persen untuk keripik dadu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ubi kayu menjadi aneka keripik ubi kayu pada UMKM Keripik Balado 4x7 Padang tergolong dalam kategori bernilai tambah tinggi. Pendapat ini sesuai dengan Hubbeis (1997), yang menyatakan bahwa rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tinggi karena berada di atas 40%.

Penerimaan marjinal merupakan tambahan penghasilan yang diperoleh dari tambahan penjualan sebesar satu satuan (Asmarantaka, 2017). Marjin pendapatan tenaga kerja mencapai 31,00% untuk keripik balado, 31,11% untuk keripik durian 37,55% untuk keripik hijau, 38,31% untuk keripik gurih dan 36,18% untuk keripik dadu; atau Rp3.200,00, sumbangan input lain sebesar 30,65% untuk keripik balado, 32,10% untuk keripik durian, 25,77% untuk keripik hijau, 32,87% untuk keripik gurih dan 29,77% untuk keripik dadu. Hal ini mengindikasikan bahwa penjualan produk olahan lebih menguntungkan daripada penjualan dalam

bentuk segar/mentah. Pendapat ini didukung oleh Nuzuliyah (2018) yang menyatakan bahwa perubahan bentuk segar menjadi bentuk olahan dapat meningkatkan nilai tambah.

Keuntungan pemilik perusahaan untuk keripik balado mencapai 38,35%, untuk keripik durian 36,79%, keripik hijau mencapai 36,69%, keripik gurih 28,81% dan keripik dadu mencapai 34,06% dari nilai margin akibat pengolahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa dengan keanekaragaman keripik ubi kayu dapat memberikan sumbangan pendapatn baik bagi tenaga kerja maupun perusahaan. Pendapat ini senada dengan Hayami *et al.* (1987) yang menyatakan bahwa inovasi bentuk dan inovasi rasa dapat memberikan nilai tambah tergolong tinggi, yaitu di atas 40% dan dipertegas lagi oleh Mubarok *et al.* (2015). dapat memberikan margin tambahan baik untuk pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan bagi pengolah (perusahaan).

KESIMPULAN

1. Usaha pengolahan aneka keripik ubi kayu pada usaha UMKM Bintang Jaya Keripik Balado 4x7 Padang layak diusahakan dilihat dari nilai R/C ratio >1. BEP harga untuk aneka keripik lebih kecil dari harga penjualan dan BEP volume untuk aneka keripik lebih kecil dari produksi.
2. Nilai tambah per kilogram bahan baku untuk aneka keripik tergolong tinggi (>40,00%). Keuntungan yang diperoleh untuk aneka keripik termasuk bagus sehingga usaha ini menguntungkan dan layak diusahakan. Marjin pendapatan tenaga kerja untuk setiap varian keripik ubi kayu mencapai $\geq 31,00\%$, sumbangan input lain $\geq 25,00\%$. Keuntungan yang lebih dari 28,81% juga untuk setiap varian keripik ubi kayu dari nilai margin akibat pengolahan.

Saran

1. Perlu adanya koperasi karena dengan ada koperasi akan sangat membantu para pengolah untuk memudahkan dalam proses pemasaran dan pengadaan bahan baku, karena dengan berjalannya koperasi pembelian bahan baku dapat terpusat dan pemasaran hasil produk dapat terbantu.
2. Melihat nilai tambah yang dihasilkan, agroindustri aneka keripik ubi kayu ini berpotensi untuk dikembangkan, perlunya perhatian dan pembinaan dari pemerintah maupun instansi terkait yang mencakup aspek manajemen, teknologi, permodalan, dan pemasaran.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti aneka keripik ubi kayu ini dengan topik strategi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R. W. (2017). Efisiensi dan prospektif usaha tani ubi jalar (studi kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia). *Jurnal Pangan*, 26(1), 29-36.
- Baihaqi, B., Windayani, W., & Bahar, H. (2024). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot esculenta) menjadi Keripik Ubi kayu. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(1), 5-11.
- Elisabeth, D. A. A., & Prasetiaswati, N. (2018). Kelayakan finansial dan nilai tambah pengolahan ubi kayu di Barito Koala, Kalimantan Selatan. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(2), 129-136.
- Fandeli, H., Linda, R., & Juwita, I. (2023). Kebijakan Persediaan Bahan Baku Singkong Dengan Metode Economic Order Quantity Pada Umkm Kripik Balado. *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains*, 1(2), Page 226–232.
<https://doi.org/10.56248/marostek.v1i2.32>
- Hulu, P. F. (2023). Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), Page 346–351.
<https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.50>
- Mardiyah, A., & Supriyadi, S. (2018). Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tiwul Instan Di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 18(1), 1-6.
- Utama, A. D., Amnilis, A., & Popi, P. (2023). Analisis Usaha Tahu Pak De Di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), Page 34–38.
<https://doi.org/10.56248/jamane.v2i1.66>
- Zebua, D. I. (2022). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Perkembangan Usaha Pada Koperasi Bina Mitra Sejahtera Universitas Nias. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), Page 21–27.
<https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.9>